BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diera sekarang ini kemajuan teknologi sangatlah pesat, maka dari itu kita sebagai manusia harus cerdas, terampil, dan bisa melaksanakan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu sebagai generasi masa depan kita harus bisa mempersiapkan masa depan dengan mempunyai karakter yang bisa bertahan dan bersaing dalam bidang tertentu.

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk bentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.[1] Dari rumusan tersebut dapat dilihat bahwa peran pendidikan sangatlah penting untuk dimasa yang akan datang.

Pendidikan sesuatu yang sangat penting bagi manusia karena merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan

[1]Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bernegara. Dengan pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang baik dan unggul.

Membahas mengenai pendidikan, sekolah merupakan suatu satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Dalam pendidikan sekolah, guru merupakan faktor penting karena gurulah yang akan menghantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan. Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[2] Guru dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, pencapaian tujuan pendidikan. Dalam sejarahnya guru memiliki hubungan yang khas dengan muridnya, dalam paradigm masyarakat jawa guru mempunyai makna *"digugu* dan *ditiru"* digugu dengan maksud dipercaya karena dianggap yang berilmu, sedangkan ditiru yaitu mengikuti segala tingkah lakunya karena dianggap benar dan menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab penting dalam membina siswa-siswinya.[3]

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *golden the rule*. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan

---

[2] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), hal 174
[3] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional(*Yoogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), hal 17-18

sekolah masing-masing.[4] Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Terutama pendidikan karakter religius pada saat ini, dimana sekarang ini sangat dibutuhkan akhlak yang baik. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil.[5]

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdamai baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan

---

[4]Aang Kunaepi, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. Jurnal At-Taqaddum, Vol.5. No 2, Nopember 2013, Hal.353.
[5] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal.5

dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[6] Jadi pendidikan karakter sangat lah penting disaat ini, karena saat ini bukan hanya anak-anak yang kehilangan pendidikan itu, orang dewasa pun juga saat ini minim dengan akhlak.

Salah satu permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini yakni degradasi moral generasi muda Indonesia.Yaitu melemahnya karakter bangsa yang disebabkan dengan banyak hal seperti minum-minuman keras, pergaulan bebas, pemakaian narkoba dan masih banyak lagi. Dengan berbagai permasalahan yang muncul, sudah selayaknya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan Al-quran perlu diterapkan dalam dunia pendidikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter memberikan jalan bagi pembentukan kepribadian dan ciri-ciri bangsa yang baik serta luhur. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui penyelenggaraan pendidikan formal, nor formal, maupun informal. Didalam pendidikan formal peran guru dalam pembentukan karakter sangatlah dibutuhkan bagi siswa. Terutama bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Namun bukan hanya upaya dari guru pendidikan agama islam saja yang berusaha sendiri, tapi juga semua lingkungan sekolah baik bapak ibu guru yang lain, dan paling utama adalah dukungan dari kedua orangtuanya.

---

[6]Nanda Ayu Setiawati, *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa.*Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah yang menyebabkan setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan eksistensi peran seorang guru dalam dunia pendidikan. sehingga dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut untuk memiliki multi peran agar mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dengan kuantitas optimal dan kualitas yang baik harus diberikan kepada siswa. Dalam hal ini hendaknya guru mampu merencanakan program pembelajaran dan melaksanakannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.[7]

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan maupun hubungan manusia dengan manusia. PAI dan Budi Pekerti mencakup pendidikan dunia dan akhirat berdasarkan Alquran dan Sunnah sebagai sumber acuannya. Dengan begitu, seorang guru PAI dan Budi Pekerti harus melakukan bimbingan dan asuhan terhadap anak didiknya agar dapat memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam setelah selesai dari pendidikanya. Hal ini sebagaimana dikatakan Unang Wahidin, bahwa selama melaksanakan tugas profesinya, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan

[7] Mansur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[8]

Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah. menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah saw ke dunia adalah menyempurnakan ahklak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur'an tercermin dalam sifatsifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah saw seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.[9]

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa

---

[8] Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7 No. 02. hlm. 230.

[9]Tb. Aat Syafaat, Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), Hal. 73.

dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.[10]

Dalam lembaga pendidikan, menanamkan karakter religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya, karena hanya dengan menanamkan karakter religius peserta didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Jadi dengan menanamkan karakter religius tersebut dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti diwilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.[11]

Dari penjabaran diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Ngasem, karena tempat ini mempunyai ekstrakulikuler yang berperan penting bagi sekolah terutama dibidang keagamaan. Terutama dibidang karakter religius, bagaimana cara menanamkan karakter religius yang melalui Kerohanian Islam, yang diharapkan bisa menjadi barometer sekolah. Walaupun ekstrakulikuler Kerohanian Islam ini banyak di sekolah lain. Namun berbeda di sekolah SMK Negeri 1 Ngasem dimana Kerohanian Islam ini sangat aktif dan masih terstruktur dengan baik. Yang dimana

---

[10] Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal. 141.

[11] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*(Yogyakarta:Kalimedia,2015), hal 52

pembinanya dari guru Pendidikan Agama Islam, sehingga disini peneliti sangat menarik untuk meneliti bagaimana **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kerohanian Islam di SMK Negeri 1 Ngasem.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kerohanian islam di SMK Negeri 1 Ngasem?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kerohanian islam di SMK Negeri 1 Ngasem?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kerohanian islam di SMK Negeri 1 Ngasem.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kerohanian islam di SMK Negeri 1 Ngasem.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneilitian ini berguna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkaan guru bisa menjadikan pedoman atau acuan peserta didik dalam menanamkan karakter religius peserta didik dan sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak.

b. Bagi Peserta didik

Peserta didik merupakan sebuah objek langsung dari penelitian ini, diharapkan peserta didik bisa menanamkan pendidikan karakter dalam kehidupannya dan dapat meningkatkan aktivitas keagamaan peserta didik, bahkan mendaapatkan pengalaman baru.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan ilmiah dalam menanamkan pendidikan karakter religius dan diharapkan menambah khazanah keilmuan tentang akhlak atau pendidikan karakter religius.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, bahkan mendapatkan ilmu atau hal baru bagi peneliti yang tidak didapatkan dibangku perkuliahan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan dibahas dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.[12] Telaah pustaka ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kajian buku-buku maupun tulisan-tulisan terdahulu yang terkait dengan masalah atau topik yang akan diteliti. Berikut ini peneliti sajikan tiga kutipan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya ialah :

1. Dani Hasanah "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya penelitian yang tengah dilaksanakan mengacu pada hal penting yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam lebih menanamkan kepada nilai ibadah dan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah dan juga nilai kedisplinan yang diwujudkan kebiasaan beribadah tepat waktu.

[12] Abudin Nata, *Metodologi studi islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal 125.

2. Paksi Adi Pamungkas “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas siswa di SMK Negeri 1 Kaliwungu Kab. Semarang tahun pelajaran 2018/2019”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya penelitian yang tengah dilaksanakan mengacu pada hal penting yaitu berfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dan pengalaman sikap beragama disekolah.
3. Lina Khunnatun Nuroniyah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Tengaran tahun pelajaran 2018/2019”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasannya penellitian yang tengah dilaksanakan mengacu pada hal penting yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius disekolah.

Dari ketiga penelitian diatas, peneliti belum menemukan kajian yang spesifik mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kerohanian Islam. Skripsi yang pertama lebih menekankan pada nilai ibadah seperti sholat fardhu maupun sholat sunnah, nilai akhlak yaitu tatakrama dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah dan juga nilai kedisplinan yang diwujudkan dalam kebiasaan beribadah tepat waktu. Sedangkan skripsi yang kedua lebih menekankan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dan pengalaman sikap beragama disekolah. Lain halnya dengan skripsi yang

ketiga yaitu lebih kepada mewujudkan budaya religius disekolah. Dari ketiga skripsi tersebut sama-sama membahas tentang religius, yang membedakan hanyalah objek, waktu, dan kajian yang akan dibahas dalam penelitian.

Dari penelitian ketiga penelitian diatas sama-sama mengusung tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religus siswa, perbedaannya ada pada fokus penelitian dimana peneliti disini menggunakan kegiatan ekstrakulikuler kerohanian islam. Dimana Ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasiskan agama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya adalah Kajian Islam, rebana, pesantren kilat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seni baca al-Qur’an, tadabur alam dan gamelan religi. Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama. Walaupun mayoritas agama di SMK Negeri 1 Ngasem banyak yang Islam, dan untuk kegiatan kerohanian Islam ini tidak wajib untuk seluruh peserta didik.